

PENGARUH ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE, PERSISTENSI LABA, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI

NANDA SURYADI¹; RATNA NURANI²; ARIE YUSNELLY³

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jln. H.R Soebrantas No 155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru
E-mail : nanda.suryadi@uin-suska.ac.id (Koresponding)

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of inter-period tax allocation, earnings persistence, and liquidity on earnings quality with profitability as the mediator in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the BEI for the 2019-2021 period. The research data is secondary data obtained from the IDX for the 2019-2021 period. The sample in this study were 34 companies which were taken using the Purposive Sampling method. Data analysis in this study used regression analysis with the help of Smart PLS. The results showed that tax allocation between periods, earnings persistence had no effect on earnings quality. While liquidity affects earnings quality. For the results of mediation testing through indirect effect analysis, it is found that the intervening variable (profitability) is not able to mediate the effect of independent variables (inter-period tax allocation, earnings persistence, and liquidity) on the dependent variable (earnings quality).

Keywords : *Profitability, inter-period tax allocation, earnings persistence, liquidity, earnings quality*

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi tentang laba perusahaan dimana informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Isna, 2020). . Laporan keuangan sangat perlu bagi perusahaan manufaktur untuk menentukan kualitas laba usahanya. Laporan keuangan ialah bagian dari informasi perusahaan yang wajib untuk dipublikasikan kepada pihak yang membutuhkan bentuk dari pertanggungjawaban kinerja manajemen pada perusahaan (Dewi et al., 2018).

Kualitas laba merupakan sebuah pengukuran atas informasi laba yang disajikan pada laporan laba rugi oleh pihak internal perusahaan. Kualitas informasi laba dianggap baik apabila laba yang tertera pada laporan laba rugi terhindar dari praktik manajemen laba. Sebuah perusahaan bisa dikatakan memiliki laba yang berkualitas apabila informasi yang disajikan pada laporan keuangan mencerminkan kegiatan

operasional bisnis yang akurat (Subramanyam K, 2017). Apabila pihak internal perusahaan menyajikan laba yang tidak sesuai dengan yang terjadi pada kondisi perusahaan yang sesungguhnya, akan mengakibatkan informasi terkait kualitas laba yang dimiliki perusahaan menjadi rendah. Oleh karena itu, pihak perusahaan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi pada perusahaan makanan dan minuman yaitu pada tahun 2017, 2018 dan semester 1 2019 oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food yang memiliki kode perusahaan AISA merilis laporan keuangan 2017 yang dinyatakan ulang karena dugaan penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntansi publik Ernst & Young (EY) pun terbukti pos piutang usaha dimana laporan keuangan 2017 versi lama perusahaan membukukan Rp2,11 triliun sedangkan hasil restatement hanya sebesar 485,71 miliar yang artinya ada penggelembungan hingga Rp 1,63 triliun,

pada pos persediaan terdapat selisih Rp 1,31 triliun pada laporan lama hanya 91,91 miliar pada restatement. Sedangkan pada pos aset tetap terdapat selisih 2,35 triliun yakni sebanyak Rp 3,18 triliun pada laporan keuangan lama dan Rp 824,62 miliar jika hasil ditotal keseluruhannya penggelembungan Rp 5,29 triliun, atau jauh lebih besar dari hasil audit EY yang hanya melaporkan Rp 4 triliun sehingga menurunkan kualitas laba perusahaan karena adanya manipulasi. Pada RUPS sebanyak 61 % menolak megeahkan laporan keuangan tahun 2017 dikarenakan moyeras pemegang saham tersebut merasa tidak percaya dengan laporan keuangan yang disampaikan direksi dikutip dari katadata.co.id.

Menurut Ardianti (2018) menyatakan bahwa Penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh positif terhadap kualitas laba, persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan ini penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai kualitas laba. Penulis menggunakan data laporan keuangan dari 2019-2021. Penulis berharap bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya dan seakurat mungkin. Penulis juga memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel dari penelitian karena jenis perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya dan sedang mengalami penurunan pengumuman manual dalam keterbukaan laporan keuangan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti jenis sampel yang hanya menggunakan perusahaan manufaktur sehingga kurang mengeneralisasikan perusahaan publik di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengetahui Profitabilitas Memediasi Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba sebagai variabel independen terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen pada laporan perusahaan manufaktur.

Menurut (Ariyanto, Sabrina, & Lestari,

2020) Kualitas laba adalah kualitas mengenai informasi laba perusahaan yang terdapat di laporan keuangan yang tersedia untuk umum yang bisa menunjukkan sejauh mana laba bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dan bisa digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan (Hakim & Naelufar, 2020). Kualitas laba bisa digunakan untuk melihat apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga bisa memberikan informasi kepada investor dalam hal pengambilan keputusan (Ariyanto, Sabrina, & Lesmana, 2020).

Menurut Hery (2018), profitabilitas merupakan suatu indikator untuk menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi di masa yang akan datang". Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan laba bersih yang akan menyebabkan harga saham yang berarti juga adanya kenaikan dalam nilai perusahaan.

Menurut (Ardianti, 2018) Alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) adalah alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku satu dengan periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku diperlukan adanya perbedaan pada jumlah laba kena pajak laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan mempertanggung jawab pengaruh pajak dan pengaruh harus disajikan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian hubungan perpajakan metode alokasi pajak antar periode respon pihak pengguna informasi laporan keuangan, terutama pada akun pajak tangguhan aset pajak kelebihan dalam membayar pajak, sehingga menyebabkan penghematan pembayaran pajak perusahaan masa datang dan sebaliknya. Alokasi pajak antar periode menurut PSAK 46 adalah elemen pembentuk laba bersih. Alokasi pajak antar periode keharusan perusahaan mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan dilaporkan neraca.

Menurut (Ashma' & Rahmawati, 2019) Persistensi laba adalah sebuah pengukuran yang dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun. Laba yang persisten dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut karena perusahaan dengan laba yang persisten dapat

menandakan kestabilan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangannya.

Menurut (Kasmir, 2019) Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Semakin besar kewajiban yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kuantitatif yang melibatkan analisis data dalam bentuk numerik digunakan. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode.

Penelitian ini mengambil sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Industri sektor makanan dan minuman. Pada penelitian ini, perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 34 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan total 102 observasi setelah melakukan *purposive sampling*. Alat Uji yang digunakan adalah Aplikasi SEM Smart PLs .

HASIL

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Mean	Median	Min	Max	Standart Deviasi	Excess Kurtosis	Skewness
44.389	1.000	-304.000	1212.000	164.389	27.991	4.396
178.811	105.000	0.000	1679.000	275.202	16.047	3.707
212.356	149.000	1.000	1331.000	236.783	11.512	3.122
12.633	7.000	0.000	159.000	21.622	24.110	4.375
148.978	131.000	0.000	734.000	127.788	3.853	1.462

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan Tabel 2 dapat menjelaskan bahwasanya untuk variable alokasi pajak antar periode (x1) dapat dilihat bahwasanya nilai minimumnya -304.000 dengan nilai maksimumnya 1212.000 dan std deviasi 164,389 dengan nilai rata-ratanya adalah 44.389. Lalu selanjutnya untuk variable persistensi laba (x2) memiliki nilai minimum 0,000 dengan nilai max 1679,00 dan rata ratanya 178,811 dengan standar deviasinya 275.202.

Kemudian untuk variable likuiditas (x3) memiliki nilai minimumnya yaitu 149,00 dengan nilai maksimum 1331,00 dengan rata rata 212.356 dan nilai standar deviasinya 236. 783. Selanjutnya untuk variable profitabilitas (z) dapat dilihat bahwasanya nilai minimumnya 0,00 dengan nilai maksimumnya 159,00 dan std deviasi 21,622 dengan nilai rata-ratanya adalah 12,633 Lalu selanjutnya untuk variable Kualitas laba (y) memiliki nilai minimum 0,000 dengan nilai max 734,00 dan rata ratanya 148,978 dengan standar deviasinya 127.788.

Model pengukuran (outer model) menunjukkan peran indikator dalam mencerminkan variabel yang dibentuk atau menunjukkan hubungan antara variabel dengan indikator konstituen mereka (Suryawardani,2018). Evaluasi model pengukuran dengan modelreflektif

Uji validitas adalah uji yang menunjukkan seberapa besar alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran untuk mengukur objek yang akan diukur. Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat mengungkap sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas konvergen dapat diukur melalui dua kriteria yaitu berdasarkan penilaian atas *koefisien outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Indikator *refleksif* dikatakan mempunyai korelasi dengan variable yang diukur jika mempunyai *koefisien loading factor* >0.7

(Ghozali, 2014). Menurut Sarwono (2015) nilai *outer loading* 0.5 – 0.6 dapat tergolong cukup. Nilai AVE > 0.5 mengindikasikan bahwa variable yang diukur mempunyai *validitas konvergen* yang memadai (Sarwono,2015). Namun dalam indicator yang sifatnya formatif, tidak memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE), *composite reliability*, dan *Cronbach alpha*.

Tabel 2. Outer Loadings

	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Likuiditas	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 3 diatas bisa dilihat bahwasanya sudah nilai *outer loadings* dari setiap variable > 0,7 maka dapat disimpulkan sudah memenuhi syarat uji validitas konvergen dengan nilai *outer loadings* sebagai patokan sehingga dapat melakukan tahap uji selanjutnya.

Pengujian *discriminant validity* dalam penelitian ini menggunakan nilai *cross loading* dan *square root of average* (AVE) dengan tujuan menguji apakah instrumen penelitian valid dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel laten. Pengujian *discriminant validity* dapat diuraikan sebagai *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading* dengan tujuan untuk memeriksa kecualidan instrumen penelitian dalam menjelaskan atau merefleksikan variabel laten. Suatu model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dibanding dengannilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya uji validitas diskriminan maka dilihat dari Nilai AVE > 0.5 mengindikasikan bahwa variable yang diukur mempunyai *validitas discriminant* yang memadai (Sarwono,2015).

Tabel 3 Uji Validitas Diskriminan

	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Likuiditas	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai AVE dari setiap variable > 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi syarat uji validitas discriminant sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji reliabilitas adalah untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan untuk memperoleh informasi serta mencerminkan informasi yang sesuai dengan fakta dilapangan. Hasil reliabilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator dapat diandalkan. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menguji keandalan suatu alat ukur yaitu dengan *Cronbach alpha* yang terdapat dalam bantuan SEM-PLS. Kriteria evaluasi yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah:

- Jika hasil koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.
- Jika hasil koefisien alpha lebih kecil dari 0,60 maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 4 Construct Reliability and Validity

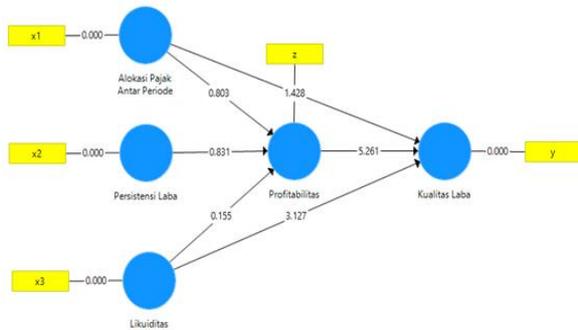
	Crobach's Alpha	Rh0_A	Composite Reliability	Average Variance extracted (AVE)
APP	1.000	1.000	1.000	1.000
Kualitas Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Likuiditas	1.000	1.000	1.000	1.000
Persistensi Laba	1.000	1.000	1.000	1.000
Profitabilitas	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa nilai dari *Cronbach alpha* > 0.6 dari setiap variable, maka dari hasil uji ini dapat

dinyatakan bahwa sudah lolos uji realibilitas sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya. Output dari model structural (inner model) setelah bootstrap 500 kali dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 1 : Output dari model structural (inner model)



Sumber : Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Koefisien determinasi (R Square) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R Square) diharapkan antara 0 dan 1. Evaluasi model menggunakan *R-square* (R²) untuk konstruk dependen Nilai R-square tersebut mencerminkan kekuatan prediksi dari keseluruhan model (Falk dan Miller, 1992; Pirouz, 2006) dengan batasan nilai *R-square* lebih besar dari 0,10 atau lebih besar dari 10 persen (atau *goodness-fit* dari model) Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebagai berikut

Tabel 5 Nilai R-square

	R Square	R Square Adjusted
Kualitas Laba	0,205	0.177
Profitabilitas	0.024	-010

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan nilai R² (*R-square*) untuk variabel kualitas laba sebesar 0,205 atau 20,5%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel Alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan likuiditas sebesar 20,5%. Sedangkan sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Nilai R² untuk variabel profitabilitas sebesar 0,024 atau

2,4%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel Alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan likuiditas sebesar 2,4 % sedangkan sisanya sebesar 97,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Selain itu, untuk mengukur mampu atau tidaknya model dapat diprediksi, bisa diukur melalui *Q-Square* (Q²). Jika *Q-Square* lebih dari 0, dapat diartikan model dapat diprediksi. Sedangkan jika model ≤ 0 maka model tidak dapat diprediksi. Nilai R² masing-masing dalam penelitian ini adalah R²1 sebesar 0,205 dan R²2 sebesar 0,024. Berikut hasil perhitungan *Q-Square* dalam penelitian ini:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1) (1 - R^2_2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,205) (1 - 0,024)$$

$$Q^2 = 1 - (0,795) (0,976)$$

$$Q^2 = 1 - 0,7759$$

$$Q^2 = 0,2241$$

$$Q^2 = 22,41\%$$

Berdasarkan pengujian Q² di atas menunjukkan nilai *predictive relevance* sebesar 0,2241 atau 22,41%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model tersebut dikatakan layak, karena keragaman data dapat dijelaskan oleh model tersebut sebesar 22,41%. Sedangkan sisa sebesar 87,59% dijelaskan oleh variabel lain yang belum dijelaskan dalam model penelitian atau *error*. Hasil Q² sebesar 22,41% menunjukkan bahwa model PLS yang terbentuk belum baik, karena mampu menjelaskan 22,41% dari keseluruhan informasi.

Pengujian model hubungan struktural berfungsi untuk menjelaskan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui uji t. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah output gambar maupun nilai yang terdapat pada output *patch coefficients* dan *indirect effect*. Berikut penjelasan lengkap mengenai pengujian hipotesis.

Tabel 6 Hasil uji hipotesis Pengaruh langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics ((O/STD EV))	P Values
APP>Kualitas Laba	-0.105	-0.095	0.092	1.132	0.258
APP>profitabilitas	-0.041	-0.050	0.050	0.803	0.422
Likuiditas>kualitas Laba	0.350	0.336	0.120	2.919	0.004
Likuiditas>Profitabilitas	0.010	0.024	0.067	0.155	0.877
Persistensi Laba>Kualitas Laba	-0.045	-0.057	0.066	0.682	0.495
Persistensi Laba>Profitabilitas	0.147	0.160	0.176	0.831	0.406
Profitabilitas>Kualitas Laba	-0.307	-0.319	0.058	5.261	0.000

Sumber : Data olahan Smart Pls (2023)

Pengujian secara statistik pada setiap hubungan yang dihipotesiskan menggunakan PLS dilakukan dengan cara simulasi, yakni dengan melakukan metode bootstrapping terhadap sampel. Berikut merupakan hasil analisis PLS dengan metode *bootstrapping*: Berdasarkan hasil *direct effect* (pengaruh langsung) dari hasil bootstrap pada sampel, maka hasil uji untuk masing – masing hipotesis yaitu sebagai berikut:

Pertama, hasil estimasi *inner model* untuk pengaruh langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas (Y) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.105 dengan nilai p-value sebesar 0.258 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) adalah tidak signifikan atau hipotesis ditolak.

Kedua, hasil estimasi *inner model* untuk pengaruh langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.041 yang artinya persistensi laba (X2) memiliki hubungan yang negatif dengan kualitas laba (Y) dan nilai p-value diperoleh sebesar 0.422 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh langsung persistensi

laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) adalah tidak signifikan atau hipotesis ditolak.

Ketiga, hasil estimasi *inner model* untuk pengaruh langsung likuiditas (X3) terhadap kualitas laba (Y) menunjukkan nilai koefisien path sebesar 0.350 dengan nilai p-value sebesar 0.004 yang lebih kecil dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh langsung likuiditas (X3) terhadap kualitas laba (Y) adalah signifikan. Pengaruh yang dihasilkan adalah positif yang berarti semakin tinggi likuiditas (X3) maka kualitas laba (Y) akan semakin meningkat.

Tabel 7 hasil uji hipotesis pengaruh tak langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics ((O/STD DEV))	P Values
APP>Profitabilitas >Kualitas Laba	0.012	0.0165	0.017	0.714	0.476
Likuiditas>Profitabilitas >Kualitas Laba	-0.003	-0.009	0.024	0.135	0.892
Persistensi Laba>Profitabilitas >Kualitas Laba	-0.045	-0.057	0.066	0.682	0.495

Sumber : Hasil olahan Smart PLS (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil estimasi *inner model* untuk pengaruh tak langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) melalui Profitabilitas (Z) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.045 dengan nilai p-value sebesar 0.495 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh tidak langsung persistensi laba (X2) terhadap kualitas laba (Y) melalui Profitabilitas (Z) adalah tidak signifikan.

Hasil estimasi *inner model* untuk pengaruh tidak langsung selanjutnya yaitu likuiditas (X3) terhadap kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) menunjukkan nilai koefisien path sebesar -0.003 yang artinya likuiditas (X3) memiliki hubungan yang positif dengan kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) dan nilai p-value diperoleh sebesar 0.892 yang lebih besar dari alpha 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh tidak langsung likuiditas (X3) terhadap kualitas laba (Y)

melalui profitabilitas (Z) adalah tidak signifikan.

Ketiga, hasil estimasi *inner* model untuk pengaruh tidak langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) menunjukkan nilai koefisien path sebesar 0.067 dengan nilai *p-value* sebesar 0.476 yang lebih besar dari α 0.05 (taraf kesalahan $\alpha=5\%$), dimana hal ini menunjukkan pengaruh tidak langsung Alokasi pajak antar periode (X1) terhadap kualitas laba (Y) melalui profitabilitas (Z) adalah tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan model analisis jalur *inner* model, menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.105 dengan *p-values* sebesar 0.258. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0.258 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romasari (2013) yang menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petra et al., 2020) yang menyatakan alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual tinggi.

Berdasarkan model analisis jalur *inner* model, menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.041 dengan *p-values* sebesar 0.422. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0,422 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Menurut penelitian yang dilakukan Putri dan Fitriyani (2017) kualitas laba berpengaruh secara negatif, dimana informasi laba yang konsisten akan mengurangi kualitas laba perusahaan dengan alasan perusahaan akan berusaha menjaga kekonsistenan laba dengan melakukan tindakan manipulasi laba yang dapat menurunkan kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan model analisis jalur *inner* model, menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar 0.350 dengan *p-values* sebesar 0.004. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0,004 < 5\%$ maka dapat dikatakan berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2021) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena likuiditas memiliki hubungan langsung dengan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, yang artinya semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi juga kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2019) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan model analisis jalur *inner* model, menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variabel mediasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar 0.067 dengan *p-values* sebesar 0.476. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0,476 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan. Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik

kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba melalui profitabilitas sebagai variable mediasi ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara alokasi pajak antar periode dengan kualitas laba.

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variable mediasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.041 dengan *p-values* sebesar 0.422. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0.422 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan.

Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba melalui profitabilitas sebagai variable mediasi ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afni (2014) membuktikan bahwa persistensi laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan model analisis jalur inner model, menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variable mediasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai perolehan koefisien jalur sebesar -0.045 dengan *p-values* sebesar 0.495. Hal ini dikarenakan *p-values* sebesar $0.495 > 5\%$ maka dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan.

Maka berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa Hipotesis Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui profitabilitas sebagai variable mediasi ditolak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Listyawan(2017) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Hasil

pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba Melalui Profitabilitas sebagai variable mediasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, Sri Mala dkk. 2014. "Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal JOM FEKON Vol. 1, No. 2*.
- Afni, S. M. 2014. Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2): 1 – 21.
- B. Soa and S. Ayem, "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba," *Amnesty J. Ris. Perpajak.*, vol. 4, no. November, pp. 287–292, 2021.

- Dewantari and Hardiana, "Pengaruh aloaksi pajak antar periode, presistensi laba, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba," *J. Akunt. dan Keuang.*, 2019.
- Eksandy. 2017. "Pengaruh ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kualitas Laba.
- Fitriati, L. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2).
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jilid 1. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, T. 2013. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan. Skripsi. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Marsela, S. Y. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Leverage Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 40–52.
- Pahlevi, Reza. 2016. "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Voluntary Disclosure*, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Renika, S. E. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal TEKENOS Vol3 No.2*, 180.
- Tutut Murniati, D. (2018). Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2016-2019.
- Warianto, P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta